

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Kebutuhan daging dalam negeri semakin tinggi dengan kepadatan penduduk yang bertambah sehingga mengharuskan pemerintah untuk mengatasi permintaan pasar terutama pada daging sapi. Pemerintah berupaya untuk mengatasi permintaan daging dengan melakukan pembangunan peternakan secara menyeluruh di Indonesia. Diperlukan aspek pendukung guna mencapai tujuan tersebut, terutama pada peternak yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan peternakan, karena jika hanya mengandalkan industri peternakan maka kebutuhan pangan hewani tidak terpenuhi.

Usaha untuk merealisasikan peningkatan produksi daging dan susu, pemerintah berusaha menjalankan program IB. Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu cara untuk memperbaiki mutu genetik, karena cara tersebut sangat efektif untuk meningkatkan mutu genetik, karena cara tersebut dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas sapi potong dan perah (Mukhtar, 2006) Untuk meningkatkan populasi sapi perah, maka program IB harus ditingkatkan dengan tujuan untuk mempercepat perbaikan mutu genetic sapi dan meningkatkan angka kelahiran pedet.

Kecamatan Cangkringan adalah salah satu kecamatan dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman yang berada diwilayah gunung merapi sisi tenggara. Kecamatan Cangkringan merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan dengan kemiringan 30-50% ke arah utara. Wilayah ini masih didominasi oleh pepohonan yang masih sangat terlihat di topografi yang kasar dan masih banyak hewan liar ditemukan di berbagai tempat (Anonim, 2019).

Letak Geografis Kecamatan Cangkringan yaitu sebelah utara lereng gunung Merapi, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kemalang dan Manisrenggo Kabupaten Klaten, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Ngemplak, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pakem. Secara Administratif Kecamatan Cangkringan terdiri dari 5 desa yaitu desa Agromulyo, Glagaharjo, Kepuharjo, Umbulharjo, dan Wukirsari, kemudian terdiri dari 73 padukuhan, 151 rukun warga, 307 rukun tetangga dengan luas wilayah 4799 km² (4.799,9 ha) (Anonim, 2019).

Perkembangan peternakan sapi di Sleman sudah semakin menggemirakan saat ini terdapat 521 kelompok ternak sapi potong di Kabupaten Sleman, dengan jumlah peternak lebih dari 18.500 orang. Sedangkan jumlah sapi potong yang ditenakkan di Kabupaten Sleman lebih dari 53.000 ekor. surplus atau melebihi kebutuhan konsumsi daging sapi Sleman. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kebutuhan daging sapi Sleman hanya mencapai 302 ton (Anonim, 2019).

Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu teknologi yang diaplikasikan secara luas untuk mendorong swasembada daging sapi. Teknologi IB yang digunakan untuk program peningkatan mutu genetik terutama pada ruminansia besar (sapi dan kerbau) merupakan teknologi unggulan yang masih akan digunakan dalam upaya peningkatan produktivitas (Sayuti dkk., 2011). Pengertian IB adalah proses memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betina jadi bunting tanpa adanya proses perkawinan alami. Konsep dasar dari teknologi ini adalah seekor pejantan yang secara alamiah memproduksi puluhan milyar sel kelamin jantan (spermatozoa) per hari, hanya digunakan untuk membuahi satu sel telur (oosit) pada hewan betina yang seharusnya diperlukan hanya satu sel spermatozoa (Mukhtar, 2006)

Menurut Rianto dan Purbowati (2009) waktu pertama kali pada sapi dara harus benar-benar diperhatikan, memang pada umur 12-15 bulan sapi dara sudah menunjukkan gejala berahi. Namun, pada umur tersebut sapi belum bisa dikawinkan karena pertumbuhan tubuhnya belum mencapai titik optimum. Sebaiknya, sapi dara dikawinkan pertama kali pada umur 18-24 bulan. Pada umur tersebut, pertumbuhan tubuh sapi betina sudah mencapai optimum untuk mendukung perkembangan janin. Untuk efektivitas perkawinan, induk sapi tidak bisa dikawinkan setiap saat. Sapi induk baru bisa dikawinkan ketika mengalami estrus (berahi), siklus akan terulang setiap 21 hari, pada saat estrus inilah, tingkat terjadinya pembuahan saat sapi dikawinkan sangat tinggi. Apabila pada masa estrus seekor sapi gagal dikawinkan, maka harus diulang pada 21 hari mendatang.

Berdasarkan data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman 2017 (<https://slemankab.bps.go.id>), Kecamatan Cangkringan memiliki populasi Sapi paling banyak diantara kabupaten lainnya dan perkembangannya sangat baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut dengan judul “Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Ternak Sapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) dikecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman berdasarkan data *Non return rate* (NRR), *Service per conception* (S/C), *Conception rate* (CR), *Calving rate* (CvR), dan *Calving interval* (CI).

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang keberhasilan penerapan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi perah peternakan rakyat di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Sehingga evaluasi ini dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peternakan, serta bagi masyarakat dan peternak dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi.